



STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA ERA DISRUPSI

Rahmi Wardah Ningsih¹, Fauzi Fahmi²

Universitas Sari Mutiara, Indonesia¹, STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang, Indonesia²

Email: tgsrahmi@gmail.com¹ fauzi@staira.ac.id²

Abstrak

One of the efforts to maximize children's talents, potential, intelligence, and creativity is to include them in early school activities or PAUD (Early Childhood Education). As early as possible, children are honed to be disciplined, responsible, social, creative, innovative, full of dedication, run programs and others. The purpose of this study is to find out how the management strategy of early childhood education in the era of disruption is. This study uses a literature study method that relies on bibliographic sources from articles in the latest journals and books related to the subject matter content. The results of this study indicate that: 1) The establishment of an early childhood education institution that is in accordance with the character and needs of children as well as national education standards requires a good management system. The management system is based on the law and the characteristics of children so that the purpose of establishing an institution is clear in order to stimulate the growth and development of children. A good management system consists of a structured and clear institution, both in terms of permits and implementation. 2) Having the right teaching method given to children, guided by the agreed curriculum related to DAP. 3) Provide facilities so that children are able to develop skills according to their needs and potential, as well as provide training to further develop the quality of human resources involved in early childhood education.

Kata Kunci: Strategy, Management, Early Childhood Education

(*) Corresponding Author: Fauzi Fahmi, fauzi@staira.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu upaya memaksimalkan bakat, potensi, kecerdasan, dan kreativitas anak ialah dengan menyertakannya dalam kegiatan sekolah usia dini atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sedini mungkin anak diasah untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, berjiwa sosial, kreatif, inovaif, penuh dedikasi, menjalankan program dan lainnya¹. Dengan metode yang tepat, kurikulum bagus dan lembaga bonafid niscaya anak

¹ Kremlin Wickramasinghe Et Al., "Childhood Overweight And Obesity Abatement Policies In Europe," *Obesity Reviews*, 2021, <https://doi.org/10.1111/Obr.13300>.

akan lebih mampu berkembang pesat dibanding mereka yang tidak diasah melalui program PAUD tersebut.

Namun tidak semua lembaga penyelenggara PAUD mulai jenjang PreSchool, Play Group, dan TK mampu menyediakan metode, sarana, dan fasilitas penunjang kesuksesan pendidikan usia dini tersebut. Untuk itulah, para orang tua harus mampu menentukan secara strategis lembaga yang dipilihnya. Demikian pula para penyelenggara harus mampu memperbaiki segala kekurangan yang menghambat tujuan utama PAUD tersebut karena anak-anak usia dini yang identik dengan kegiatan bermain menjadi fase yang sangat menentukan perjalanan hidup manusia.

Perencanaan dan melaksanakan pendidikan pada usia dini ini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh disepelekan dan ditelantarkan. Jika hal ini tidak diperhatikan, masa depan kualitas generasi penerus bangsa akan semakin mundur, kalah jauh dibanding negara-negara lain yang selalu sigap dan cepat mempersiapkan kader-kader andalnya di era kompetisi global sekarang.²

Pada kenyataannya, pengelolaan kelembagaan masih menerapkan sistem konvensional. Penggunaan sistem konvensional nyatanya masih memunculkan beberapa masalah yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan tersebut. Salah satu akibat dari penerapan sistem pengelolaan konvensional yaitu pengelolaan PAUD selama ini terlalu banyak seninya dibanding dengan ilmunya sehingga gaya manajemen yang dilakukan lebih bersifat *trial and error*. Selain itu, adanya penerapan manajemen “gotong royong” artinya semua orang melakukan semua pekerjaan.

Tidak ada pembagian kerja yang tegas dan jelas. Sehingga proses manajemen tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Bahkan sering terjadi benturan antara satu unit dengan unit lainnya. Inilah yang menyebabkan pendayagunaan sumber daya organisasi tidak secara sinergis dan banyak pemborosan. Dalam hal ini yang terjadi adalah sama-sama bekerja bukan kerja sama.

Munculnya model pengelolaan baru yang mulai membudaya di masyarakat adalah penerapan manajemen “sungkanisme” yaitu suatu manajemen yang tidak asertif. Budaya sungkan (segan) menegur kesalahan teman dan budaya marah kalau ditegur teman membuat organisasi berjalan tak tentu arah, sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang dikehendaki.

Ketiga model manajemen tersebut memiliki banyak kekurangan. Tidak ada aspek struktural, job description, koordinasi, evaluasi dan proyeksi ke depan. Dalam konteks ini dibutuhkan model manajemen yang lebih dinamis, progresif, dan mempunyai unsur pemberdayaan dan penguatan³. Disinilah pentingnya manajemen partisipatif yang mengedepankan kolektivitas, teamwork, soliditas dan kualitas kinerja.

Negara ini tidak boleh lagi kecolongan dan ketinggalan. Pendidikan anak usia dini harus segera didirikan dan dikelola secara profesional di seluruh pelosok negeri ini. PAUD ini menjadi solusi terbaik pembentukan moral, agama, emosi, sosial, dan spirit

² Fauzi Fahmi And Rahmi Wardah Ningsih, “Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2021.

³ Pradita Permatasari Sibagariang And Weny Savitry S. Pandia, “Teaching Approach And Teacher Self-Efficacy During Early Childhood Distance Learning,” *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2021, <https://doi.org/10.21009/Jpud.151.03>.

kompetisi. Dengan PAUD, fase perkembangan anak akan berjalan secara fungsional dan produktif sehingga membentuk karakter yang kuat, kokoh dan progresif⁴.

METODE PENELITIAN

-

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari artikel di jurnal terbaru dan buku yang berkaitan dengan isi pokok permasalahan dan pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok pembahasan.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Mengelola pendidikan bukanlah mengelola sebuah tempat usaha barang, melainkan mengelola sumber daya manusia yang memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Untuk itu, dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD). Manajemen pendidikan sebagai pendekatan pengembangan sumber daya manusia kompetitif, sarana pembaruan social yang berkeadilan, serta pembaruan dunia pendidikan yang kontekstual, sangat penting bagi eksistensi lembaga pendidikan.⁶

Setiap penyelenggaraan program PAUD, baik lembaga maupun perorangan, harus memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota atau instansi lain yang ditunjuk oleh Pemerintah di Daerah setempat. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengajuan izin penyelenggaraan PAUD, adalah sebagai berikut:⁷

1. Surat permohonan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten, KaBid PLSPO yang diketahui oleh lurah, Camat, dan penilik PLS kecamatan.
2. Akta notaris pendirian yayasan.
3. Bentuk dan nama lengkap.
4. Visi dan misi lembaga.
5. Program kegiatan mengajar.
6. Sarana dan prasarana.
7. Data keterangan yang berisi: Data pengelola, pendidik, pengasuh (fotokopi SK pengangkatan, ijazah terakhir, dan jumlah jam mengajar); Data peserta didik; Denah lokasi; Surat keterangan pemilik bangunan; Surat izin lingkungan diketahui; RT/Kadus/Lurah; Struktur organisasi.

⁴ Kelli R. Paquette And Sue A. Rieg, "Stressors And Coping Strategies Through The Lens Of Early Childhood/Special Education Pre-Service Teachers," *Teaching And Teacher Education*, 2016, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.03.009>.

⁵ M.A. Prof. Dr. S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

⁶ *Montessori And Early Childhood: A Guide For Students*, Montessori And Early Childhood: A Guide For Students, 2013, <https://doi.org/10.4135/9781446269343>.

⁷ Eka Sapti Cahyaningrum, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3039>.

Metode Pengajaran Anak Usia Dini

Mengajar anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Disinilah signifikansi dan urgensi peran seorang guru dalam mendidik dan menggali potensi anak didik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional⁸. Dalam pasal 29, pendidik pada pendidikan anak usia dini harus diploma (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi dan sertifikat profesi guru untuk PAUD. Kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran dan skills yang profesional.

Walaupun pendidikan berlangsung sepanjang hayat namun menurut Maria Montessori, enam tahun pertama masa anak adalah jangka waktu yang paling penting bagi perkembangannya. Tahun prasekolah menjadi masa anak membina kepribadian mereka. Karenanya setiap usaha yang di rancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak harus dilakukan pada awal ini untuk membimbing anak menjadi diri mereka dengan segala kelebihannya. Orang tua dan pendidik harus dapat membantu anak menyadari dan merealisasikan potensi anak untuk menimba ilmu pengetahuan, bakat, dan kepribadian yang utuh.

Selain tawaran beberapa metode di atas ada beberapa Metode pengajaran lain yang layak dipertimbangkan untuk mencapai hasil maksimal dalam pengajaran anak usia dini yaitu⁹:

a. Metode Global (Ganze Method)

Anak belajar membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya ketika membaca buku, minta anak menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri. Sehingga informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Dengan demikian anak akan terlatih berpikir kreatif dan berinisiatif.

b. Metode Percobaan (Experimental method)

Metode pengajaran ini mendorong dan memberi kesempatan anak melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryam, staf pengajar di Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi yaitu mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri. Misalnya anak belajar tentang tanaman piang, lalu belajar menanamnya.

c. Metode Learning by doing

Menurut Nazhori Author, sabda Rasulullah yang berbunyi “sholatlah kamu seperti kamu lihat aku sholat “ adalah sebuah bukti bahwa proses belajar

⁸ Fauzi Fahmi And Wahyu Iskandar, “Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.35673/Ajmpi.V10i1.852>.

⁹ Luluk Elyana And Radiana Fitriati, “Manajemen Teknomedia Paud Era Pandemi Covid 19,” *Sentra Cendekia*, 2021, <https://doi.org/10.31331/Sencenivet.V2i1.1616>.

mengajar sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah sebagai fondasi awal dalam pendidikan Islam. Sabda tersebut juga mengandung unsur pedagogis dimana bahasa nonverbal yang disampaikan Rasulullah sampai saat ini masih menjadi bumbu penyedap dalam melengkapi metode pengajaran. Artinya bahasa nonverbal memegang peranan dalam proses belajar mengajar. Bahkan bahasa nonverbal banyak digunakan taman kanak-kanak atau kelompok bermain (play group) yang banyak mengadopsi model belajar kindergarten nya Froebel dan model belajar Casa Dei Bambini nya Montessori.

d. Metode Home Schooling Group

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Ia tak perlu duduk menunggu sampai bel berbunyi, tidak perlu harus bersaing dengan anak-anak yang lain, tidak perlu harus ketakutan menjawab salah di depan kelas dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau pembetulan jika membuat kesalahan. Disinilah peran ibu menjadi sangat penting karena tugas utama ibu adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak.

e. Pembelajaran Bilingual

Satu pertanyaan yang muncul sebagai tanggapan terhadap kecenderungan pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak adalah sebagai berikut “sudah perlukah bahasa Inggris diajarkan pada anak-anak ?” Pertanyaan ini tampaknya mudah diajukan. Jawaban terhadap pertanyaan ini bisa sederhana namun bisa juga memerlukan penjelasan panjang lebar, bahkan pertanyaan yang sederhana tersebut dapat memunculkan kontroversi yang berkepanjangan. Setidaknya ada tiga alasan mengapa anak-anak perlu mempelajari bahasa Inggris pada usia dini. Alasan pertama adalah tuntutan pragmatis. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tembok pembatas geografis antar wilayah atau bahkan antar negara sudah mulai runtuh, berguguran satu persatu akibat globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tampaknya merupakan salah satu faktor yang bertanggung jawab atas semakin terbukanya hubungan antar manusia pada era global ini.

Alasan kedua merujuk pada alasan legal formal dan kesepakatan internasional. Undang-undang Dasar 1945 memberikan amanat kepada pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. UU No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran guna pengembangan kepribadiannya dan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Alasan yang ketiga adalah konseptual. Argumentasinya terkait dengan faktor usia muda bahwa tidak ada alasan kuat dalam pembelajaran anak-anak untuk tidak mengajarkan bahasa kedua pada mereka. Setidaknya ada empat faktor yang ia rujuk untuk mendasari argumentasinya tersebut¹⁰.

Tiga faktor pertama tampaknya relevan untuk dibahas. Faktor pertama adalah proses pematangan. Proses pematangan ini tampaknya lebih berpihak pada pembelajar

¹⁰ Michael Ristow Et Al., “James R. Mitchell (1971-2020),” *Cell Metabolism*, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.cmet.2021.02.009>.

bahasa usia muda seorang anak belajar bahasa semakin mudah ia akan menguasai bahasa tersebut. Faktor kedua yang berperan penting pada anak-anak dalam mempelajari bahasa adalah emosi dan perasaan.

Faktor ketiga adalah lingkungan. Anak-anak cenderung memiliki peluang yang lebih baik dalam mengintegrasikan kebutuhan komunikasi yang sesungguhnya dengan pengalaman kebahasaan barunya. Maksudnya dalam usia yang ditandai dengan eksplorasi terhadap lingkungannya, anak-anak lebih memiliki peluang yang lebih baik dalam menggunakan bahasa secara alami untuk mempresentasikan pemahamannya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu kebutuhan berkomunikasi anak-anak dengan menggunakan bahasa dalam lingkungan sekitarnya lebih terakomodasi secara luas dan alami.

Kualitas Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah inti sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum yang benar akan menghasilkan pengajaran dan kegiatan yang terpadu dan holistik yang mengarah kepada visi dan misi lembaga pendidikan yang dicanangkan. Disinilah pentingnya menyusun kurikulum yang visioner dan prospektif¹¹.

Sehubungan dengan ciri-ciri di atas, tugas perkembangan yang di emban anak-anak adalah sebagai berikut¹² :

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebayanya
4. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari
6. Mengembangkan hati nurani penghayatan moral, dan sopan santun
7. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung
8. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Bersifat komprehensif. Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan
- b. Dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap. Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak

¹¹ Firmansyah Firmansyah, "Class Together In Realizing The Values Of Moderation Of Islamic Education Through Multicultural School Culture," *International Journal Education Multicultural Of Islamic Society* 2, No. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.33474/jemois.v2i1.13119>.

¹² Rahmi Wardah Ningsih, Slamet Suyanto, And Fauzi Fahmi, "A Development Of Number Circuit Game Based Learning Strategy To Introduce Numeral Symbols For Children Aged 4-5 Years," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 01 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.231>.

- c. Melibatkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak
- d. Melayani kebutuhan individu anak
- e. Merefleksikan kebutuhan dan nilai masyarakat
- f. Mengembangkan standar kompetensi anak
- g. Mewadahi layanan anak yang memiliki kebutuhan khusus
- h. Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat
- i. Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak
- j. Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga
- k. Memanajemen sumber daya manusia
- l. Penyediaan sarana dan prasarana

1) **Komponen Kurikulum**

a) Anak

Sasaran layanan pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pengelompokan anak didasarkan pada usia sebagai berikut :

- (1) 0-1 tahun
- (2) 1-2 tahun
- (3) 2-3 tahun
- (4) 3-4 tahun
- (5) 4-5 tahun
- (6) 5-6 tahun
- (7) Pendidik

b) Kualifikasi Pendidik

Kompetensi pendidik¹³ anak usia dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S-1) di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapatkan pelatihan pendidikan anak usia dini. Adapun rasio pendidik dan anak adalah sebagai berikut :

- (1) Usia 0-1 tahun rasio 1:3 anak
- (2) Usia 1-3 tahun rasio 1:6 anak
- (3) Usia 3-4 tahun rasio 1:8 anak
- (4) Usia 4-6 tahun rasio 1:10/12 anak

c) Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (content) dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam dua kelompok usia. Materi usia lahir sampai 3 tahun meliputi :

- (1) Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri)
- (2) Pengenalan perasaan (perkembangan emosi).
- (3) Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial)

¹³ Wina Sanjaya, "Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)," *Jakarta :Kencana Prenada Media Group*, 2013.

- (4) Pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik)
- (5) Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa)
- (6) Keterampilan berpikir (perkembangan kognitif)

d) Pengelolaan Pembelajaran

Lembaga pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai satuan pendidikan masing-masing. Jumlah hari dan jam layanan antara lain sebagai berikut :

- (1) Taman Penitipan Anak (TPA) dilaksanakan 3-5 hari dengan jam layanan minimal 6 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144-160 hari atau 32-3 minggu
- (2) Kelompok Bermain (KB) dilaksanakan setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam. Minimal layanan dalam satu tahun 144-hari 32-34 minggu
- (3) Satuan PAUD sejenis (SPS) dilaksanakan minimal satu minggu sekali dengan jam layanan minimal 2 jam.
- (4) Taman Kanak-kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari setiap minggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya dapat melibatkan seluruhkomponen masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan anak usai dini dapat dilakukan oleh swasta dan pemerintah, yayasan maupun perorangan.

e) Penilaian (Assessment)

Assessment adalah proses pengumpulan data, dokumentasi belajar, dan perkembangan anak. Assessment dilakukan melalui observasi , konferensi dengan para guru, survei, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak dan unjuk kerja. Keseluruhan penilaian dapat dibuat dalam bentuk portofolio.

f) Penilaian Kurikulum

Evaluasi/penilaian adalah suatu analisis yang sistematis untuk melihat efektivitas program yang diberikan dan pengaruh program tersebut terhadap anak. Penilaian kurikulum dilakukan secara berkala dan berkesinambungan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum dilaksanakan dan kesesuaiannya dengan kerangka dasar fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hasil penilaian kurikulum digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan dan mengembangkan kurikulum selanjutnya.

Kurikulum dan pengembangannya, sebagaimana keterangan di atas, harus dijadikan standar pembelajaran PAUD agar ada standar minimal kualitas yang dicapai. Adapun dinamisasi dan optimalisasi menuju akselerasi kualitas sangat ditentukan oleh

profesionalitas manajemen yang mengandalkan ide-ide progresif dari struktur yang diisi kader-kader berkualitas¹⁴.

Keterampilan dan Pelatihan Anak Usia Dini

Keterampilan yang seharusnya dikuasai anak-anak peserta PAUD adalah keterampilan melukis, menggambar, memainkan permainan edukatif, mengenali kemampuan terbesarnya dan lain-lain dengan latihan intensif¹⁵. Keterampilan-keterampilan ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan potensi anak didik yang ada, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pesatnya gelombang informasi yang berjalan secara massif dan eskalatif. Dalam konteks ini, guru berperan aktif mengembangkan keterampilan anak didik secara maksimal, mempunyai tips-tips dengan bakat dan minatnya.

Fasilitas, sarana prasarana dan perangkat yang lain harus disiapkan demi suksesnya pendidikan keterampilan anak usia dini. Dengan sarana prasarana yang memadai, anak tertarik untuk mencoba sampai bisa, mengingat watak dasar anak adalah meniru dan melakukan apa saja yang disenanginya. Salah satu keterampilan yang seharusnya dikuasai anak usia dini adalah keterampilan musik yang membangun jiwa, emosi, spiritual dan sosial bukan yang merusak.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dengan musik lah yang menyebabkan musik mempunyai pengaruh positif bagi manusia. Aktif di sini tidak hanya bermakna fisik atau motorik tetapi juga secara mental, emosional dan spiritual. Memberi makna dan nilai musik sebagai suatu hal yang berharga, bermanfaat dan menyenangkan. Musik tidak sekedar dipandang sebagai suatu rangkaian bunyi yang harus dimainkan atau didengarkan namun juga rangkaian bunyi indah yang jika disimak lebih mendalam bisa menyampaikan sesuatu yang berharga kepada seseorang.

Manajemen¹⁶ PAUD yang terdiri dari kelembagaan, metode pengajaran dan kurikulum adalah hal-hal yang harus dipahami, baik secara teoritis dan praktis, oleh pengelola PAUD dan orang-orang yang terkait di dalamnya. Untuk itu dibutuhkan pelatihan-pelatihan secara intensif dan eksensif bagi calon pengelola PAUD agar materi dasar manajemen kelembagaan, metode pengajaran, dan kurikulum dapat dipahami secara mendalam. Pelatihan ini harus dirancang secara sistematis, efisien dan efektif dengan jadwal yang tepat dan produktif. Secara teknis pelatihan ini membutuhkan narasumber yang berkualitas baik dari akademisi, birokrat maupun praktisi, tips-tips khusus aplikasi dan implementasi nya serta simulasi dan praktik langsung.

Profesionalisme pendidik PAUD harus ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan, insentif atau penghargaan dari pemerintah sehingga eksistensi pendidik PAUD dihargai

¹⁴ Firmansyah Firmansyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 2020, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.

¹⁵ Fauzi Fahmi And Wahyu Bitasari, "Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan," *Al-Fikru*, No. 50 (2021): 81–91.

¹⁶ Candra Wijaya Et Al., "Management Of Islamic Education Based On Interreligious Dialogue In The Learning Process In Schools As An Effort To Moderate Religion In Indonesia," *Review Of International Geographical Education Online*, 2021, <https://doi.org/10.48047/Rigeo.11.05.310>.

dan diterima masyarakat. Pelatihan yang harus dilakukan dan diterima masyarakat¹⁷. Pelatihan yang harus dilakukan oleh National Early Childhood Specialist Team (NEST) yang diprogramkan oleh Depdiknas pada bulan maret 2007 lalu di sembilan kecamatan di daerah jakarta barat merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan eksistensi pendidik PAUD.

Cara lain untuk memberikan penyegaran pada pendidik PAUD adalah dengan kerja sama Diknas dengan universitas atau sekolah tinggi yang memiliki program studi PAUD. Selain untuk mempersiapkan calon tutor PAUD telatih, pelatih diselenggarakan juga untuk menyadarkan dan meyakinkan masyarakat akan pentingnya menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini dengan melibatkan masyarakat setempat. Setelah mengikuti pelatihan ini, para peserta diharapkan mampu dan siap menjadi tutor PAUD dan dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan tepat dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat

KESIMPULAN

Membentuk suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak serta standar nasional pendidikan membutuhkan suatu sistem pengelolaan yang baik. Sistem pengelolaan berlandaskan dengan undang-undang dan karakteristik anak sehingga tujuan dibentuknya suatu lembaga jelas dalam rangka menstimulasi tumbuh kembang anak. Suatu sistem pengelolaan yang baik terdiri dari adanya kelembagaan yang terstruktur dan jelas baik itu izin dan pelaksanaannya, memiliki metode pengajaran yang tepat diberikan kepada anak, berpedoman pada kurikulum yang telah disepakati berkaitan dengan DAP, menyediakan fasilitas agar anak mampu mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya, serta membuat pelatihan untuk semakin berkembangnya kualitas sumber daya manusia yang berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, Eka Sapti. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3039>.
- Elyana, Luluk, And Radiana Fitriati. "Manajemen Teknomedia Paud Era Pandemi Covid 19." *Sentra Cendekia*, 2021. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1616>.
- Fahmi, Fauzi, And Wahyu Bitasari. "Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan." *Al-Fikru*, No. 50 (2021): 81–91.
- Fahmi, Fauzi, And Wahyu Iskandar. "Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>.
- Fahmi, Fauzi, And Rahmi Wardah Ningsih. "Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2021.
- Firmansyah, Firmansyah. "Class Together In Realizing The Values Of Moderation Of Islamic Education Through Multicultural School Culture." *International Journal Education Multicultural Of Islamic Society* 2, No. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jemois.v2i1.13119>.

¹⁷ Muhammad Fery Prayoga Et Al., "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Mengetahui Perbedaan Motivasi Belajar Siswa" 6, No. 2 (2021): 1–8.

- . “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 2020. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.
- Montessori And Early Childhood: A Guide For Students. *Montessori And Early Childhood: A Guide For Students*, 2013. <https://doi.org/10.4135/9781446269343>.
- Paquette, Kelli R., And Sue A. Rieg. “Stressors And Coping Strategies Through The Lens Of Early Childhood/Special Education Pre-Service Teachers.” *Teaching And Teacher Education*, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.03.009>.
- Prayoga, Muhammad Fery, Desi Safitri, Pascasarjana Uin, Maulana Malik, Jawa Timur, Muhammad Hayyanul Damanik, Muhammad Fery Prayoga, Desi Safitri, Fauzi Fahmi, And Muhammad Hayyanul Damanik. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Mengetahui Perbedaan Motivasi Belajar Siswa” 6, No. 2 (2021): 1–8.
- Prof. Dr. S. Nasution, M.A. *Metode Research : Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara*, 2016.
- Ristow, Michael, Chih Hao Lee, Katrien De Bock, Vadim N. Gladyshev, Gökhan S. Hotamisliligil, And Brendan D. Manning. “James R. Mitchell (1971-2020).” *Cell Metabolism*, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.cmet.2021.02.009>.
- Sanjaya, Wina. “Kurikulum Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp).” *Jakarta :Kencana Prenada Media Group*, 2013.
- Sibagariang, Pradita Permatasari, And Weny Savitry S. Pandia. “Teaching Approach And Teacher Self-Efficacy During Early Childhood Distance Learning.” *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2021. <https://doi.org/10.21009/jpud.151.03>.
- Wardah Ningsih, Rahmi, Slamet Suyanto, And Fauzi Fahmi. “A Development Of Number Circuit Game Based Learning Strategy To Introduce Numeral Symbols For Children Aged 4-5 Years.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 01 (2020): 47–58. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.231>.
- Wickramasinghe, Kremlin, Saion Chatterjee, Julianne Williams, Martin W. Weber, Ana Isabel Rito, Holly Rippin, And João Breda. “Childhood Overweight And Obesity Abatement Policies In Europe.” *Obesity Reviews*, 2021. <https://doi.org/10.1111/obr.13300>.
- Wijaya, Candra, Abdurrahman, Edi Saputra, And Firmansyah. “Management Of Islamic Education Based On Interreligious Dialogue In The Learning Process In Schools As An Effort To Moderate Religion In Indonesia.” *Review Of International Geographical Education Online*, 2021. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>.